



MAPPANETTA'ISI: KEARIFAN LOKAL SUKU BUGIS DALAM MENJAGA KESEHATAN GIGI

Muhammad Alif Reski, Andi Asrina*, Hasriwiani Habo Abbas

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo KM 5, Panaikang, Panakkukang, Makassar, Sulawesi Selatan 90231, Indonesia

*andi.asrina@umi.ac.id

ABSTRAK

Masalah kesehatan rongga mulut telah mempengaruhi berbagai kehidupan manusia, salah satunya adalah masalah kesehatan gigi dan mulut. Respon masyarakat dalam mengatasi permasalahan gigi dan mulut seiring perkembangan teknologi masih tetap melakukan pengobatan non farmakologi yang telah berkembang dari generasi ke generasi sehingga menjadi tradisi. Salah satu tradisi yang berkembang adalah aktivitas *mappanetta'isi* yang dilakukan oleh masyarakat bugis sebagai upaya menjaga kesehatan gigi. Tujuan penelitian yakni ingin mengetahui manfaat kearifan loka *Mappanetta isi*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi kualitatif melalui pendekatan etnografi dengan teknik analisis data menggunakan analisis tematik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil observasi diperoleh bahwa kondisi gigi masyarakat bugis wajo masih kuat dengan berdasarkan hasil pemeriksaan *American academy of periodontology*, meskipun ditemukan dalam rongga mulut nya ada karies/gigi berlubang dan kehilangan gigi, akan tetapi kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh *personal hygiene* itu sendiri dari masyarakat dalam menjaga Kesehatan gigi. Dukungan keluarga, kepercayaan dan pengetahuan terhadap upaya pelestarian aktivitas tradisi *mappanetta'isi* memiliki hubungan terhadap upaya menjaga kesehatan gigi pada masyarakat bugis Wajo.

Kata kunci: bugis; kesehatan gigi; *mappanetta'isi*

MAPPANETTA'ISI: LOCAL WISDOM OF THE BUGIS TRIBE IN KEEPING DENTAL HEALTH

ABSTRACT

Oral health problems have affected various human lives, one of which is dental and oral health problems. The community's response in overcoming dental and oral problems along with technological developments is still to carry out non-pharmacological treatments that have developed from generation to generation so that they become a tradition. One tradition that is developing is the mappanetta'isi activity carried out by the Bugis community as an effort to maintain healthy teeth. The research objective is to find out the benefits of Mappanetta loka wisdom. This research uses a quasi-qualitative research type through an ethnographic approach with data analysis techniques using thematic analysis obtained from observations, in-depth interviews and documentation. The observation results, it was found that the dental condition of the Wajo Bugis community was still strong based on the results of an American academy of periodontology examination, although it was found in the oral cavity there were caries/cavities and tooth loss, but these conditions were also influenced by personal hygiene itself from community in maintaining dental health. Family support, trust and knowledge in efforts to preserve mappanetta'isi tradition activities have a relationship with efforts to maintain dental health in the Wajo Bugis community.

Keywords: bugis; dental health; mappanetta isi

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan waktu masalah kesehatan rongga mulut telah mempengaruhi berbagai kehidupan manusia, hal tersebut terjadi akibat dari penumpukan bakteri pada gigi sehingga dapat mengakibatkan bau mulut atau halitosis dengan senyawa yang didominasi oleh *Volatile*

sulfur Compounds (VSCs) yang terkandung pada plak.(WHO, 2022) Dampak buruk yang ditimbulkan oleh masalah rongga mulut dapat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan penyakit kronis seperti kardiovaskuler, diabetes, penyakit pernafasan serta stroke (Wilson *et al.*, 2019).

Kesehatan gigi dan mulut sangat penting diperhatikan namun banyak yang menganggap sepele dan mengabaikan jika ada keluhan bahkan pada masyarakat tertentu melakukan pengobatan secara non farmakologi. Padahal, jika tidak tertangani dengan baik, dapat menyebabkan dampak buruk terhadap Kesehatan. Masalah pada rongga mulut yang ada secara umum akan berpengaruh pada sistem pengunyahan sehingga memicu terjadinya penumpukan bakteri dan dapat berakibat pada peradangan jaringan periodontal gigi yang disebut sebagai periodontitis (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Timbulnya masalah gigi direspon oleh masyarakat dengan berbagai cara pencegahan dan perawatannya. Meski kecanggihan teknologi dan perawatan gigi secara medis, namun masih banyak masyarakat yang mempertahankan sistem perawatan Kesehatan gigi secara tradisional yang dilakukan dari generasi ke generasi. Pengobatan secara tradisional telah dikenal oleh masyarakat jauh sebelum adanya kecanggihan fasilitas medis dan dianggap lebih mudah dan murah. Sistem pengobatan tradisional mudah diakses, terjangkau, dan telah dipercaya karena sesuai dengan budaya yang berada di lingkungan masyarakat tersebut (Oyebode *et al.*, 2016)(Randiana Windirianti *et al.*, 2021). Kepercayaan terhadap suatu hal dapat dianggap sebagai kebenaran dan dengan melakukan hal yang dipercaya maka diyakini akan berdampak baik pada orang tersebut sehingga pencarian pengobatan ditentukan oleh kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut (Humaeni, 2015)(Andi Asrina *et.al*, 2018).

Praktek perawatan yang dilakukan secara tradisional termasuk perawatan gigi dan mulut diwariskan secara turun temurun, dari keyakinan tersebut akan menghasilkan suatu kebiasaan, kemudian berkembang menjadi tradisi secara lokal, bertahannya tradisi tersebut karena didukung oleh adanya kepercayaan yang hadir di masyarakat. Kepercayaan yang hadir akan menjadi sebuah keyakinan atau kemauan individu untuk bertindak atas dasar kata-kata, tindakan dan keputusan orang lain yang mempengaruhinya, Penelitian oleh (Humaeni, 2015) tentang ritual, kepercayaan lokal dan identitas budaya masyarakat ciomas banten, menjelaskan bahwa kepercayaan kepada sesuatu akan menjadikan sesuatu tersebut sebagai suatu kebenaran sehingga dengan melakukan kepercayaan tersebut maka akan menghasilkan sesuatu yang berdampak baik pada dirinya. Kemudian di dukung penelitian (Andi Asrina *et.al*, 2018) terkait *Dole-Dole Tradition in Health Seeking Behavior of Buton Society, Southeast Sulawesi*, bahwa pola pencarian pengobatan masyarakat ditentukan berdasarkan kepercayaan yang dimiliki.

Banyaknya budaya yang kemudian berkembang di tengah-tengah masyarakat, juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan itu sendiri, dengan adanya pengetahuan maka akan mudah memberikan informasi terkait bagaimana pelaksanaan budaya yang ada. Penelitian yang telah dilakukan (Rosyadi, 2014) terkait sistem pengetahuan mengenai budaya lokal masyarakat Cidaun-Cianjur Selatan sebagai wujud adaptasi budaya, yang menjelaskan bahwa pengetahuan itu dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan dan nilai-nilai pada masyarakat tertentu. Sistem pengetahuan akan menjadi suatu hubungan timbal balik antara masyarakat dalam memberikan informasi sehingga memunculkan respon dan upaya untuk tetap mempertahankan budaya yang ada.

Budaya dalam konteks yang lain akan tetap dipertahankan karena adanya dukungan dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial secara umum. Dukungan terhadap suatu budaya yang ada dalam masyarakat tidak mudah digerus oleh perkembangan zaman karena akan senantiasa diteruskan oleh pelestarinya. Penelitian yang dilakukan oleh (Agustino, 2015) terkait sistem pengobatan gigi tradisional Omprong di kalangan masyarakat desa Tlahap Kec. Pejawaran Kab. Banjarnegara, menjelaskan bahwa kelompok masyarakat yang saling berkomunikasi akan memiliki interaksi yang kuat, membentuk struktur dan nilai yang disepakati bersama sehingga sistem atau kebiasaan yang ada di masyarakat tersebut akan tetap bertahan.

Lestarnya budaya yang hingga kini tetap bertahan di Indonesia karena dari tradisi, kepercayaan, pengetahuan dan dukungan keluarga yang kuat akan berdampak pada corak dan budaya yang beragam dan kaya akan kearifan lokal yang memiliki ciri khas tertentu sehingga dapat dibedakan dengan daerah lainnya, misalnya dapat kita lihat aktivitas masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, dimana berdasarkan suku-suku tertentu memiliki cara tradisional dalam melakukan perawatan seperti di daerah Bali yang terkenal dengan budaya aktivitas “nginang” nya, masyarakat Gianyar dengan tradisi Mesatua nya, serta tradisi omprong di banjarnegara, hingga masyarakat bugis yang mendiami mayoritas daerah di Sulawesi Selatan yang terkenal dengan budaya mappanetta’ isi, budaya ini merupakan suatu aktivitas untuk menjaga kesehatan gigi. (Sutana, Sinarsari and Dwipayana, 2021) (Wirata, I. N., 2018).

Suku bugis yang melakukan Kegiatan *mappanetta’ isi* di Sulawesi Selatan merupakan suku mayoritas yang berasal dari golongan deutro melayu dan tersebar di berbagai daerah seperti kabupaten Bone, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang dan Luwu, hingga kabupaten Wajo, keseluruhan daerah-daerah tersebut telah mempraktikkan aktivitas mappanetta’ isi setiap harinya sebagai aktivitas yang dipraktikkan (attarattekeng) dan disertai dengan kepercayaan (attappereng). Suku Bugis khususnya di Kab. Wajo saat ini telah tercatat sekitar 12.99% penduduknya mengalami kegoyangan gigi serta 73.2% mengalami masalah pada gigi dan mulut, yang sebagian penduduknya masih meyakini bahwa dengan melakukan aktivitas mappanetta’ isi dapat memperkuat gigi agar tidak mudah tanggal. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Aktivitas *mappanetta’ isi* yang telah dilakukan oleh masyarakat bugis secara turun temurun hingga kini dilakukan biasanya pada pagi hari sesudah bangun tidur, dengan harapan dapat merawat gigi. Aktivitas *mappanetta’ isi* yang dilakukan secara terus menerus yang dilakukan pada pagi hari akan merangsang terjadinya pergerakan gigi melalui prinsip *remodelling* tulang, selain itu dengan menggigit sarung yang digulung kemudian di lilitkan secara kuat akan berdampak pula pada pembentukan *osteoblast* dan *osteoklas*, dengan pemberian gaya mekanis, *osteosit* berperan sebagai mekanosensor untuk mendeteksi perubahan aliran *bone fluid* melalui *bone canaliculi*, serta merespon melalui transmisi sinyal menuju *osteoblast* melalui *syncytial process*. Pada proses selanjutnya *osteoblast* menstimulasi diferensiasi *osteoklas* dan meresorpsi tulang. Selain itu, dengan sambil membaca sholawat dalam hati akan membantu apabila seseorang mengalami sakit atau masalah, dan dipercaya dapat membuat tubuh menjadi rileks sehingga akan memperkuat jiwa, tubuh dan pikiran, sehingga sistem saraf otonom berkurang dan menurunkan respon fisiologis. Selain itu pula, dipercaya oleh masyarakat dapat membuat gigi tidak rusak, namun dalam pelaksanaannya masyarakat tidak mengetahui apa kaitannya dengan kondisi pada jaringan sekitar gigi, *mappanetta’ isi* ini juga mendapatkan dukungan dari orang tua hingga masyarakat setempat dan tokoh masyarakat. Secara medis modern, jika tekanan yang diberikan secara terus menerus tanpa mengetahui seberapa besar tenaga yang diberikan maka akan berakibat pada terjadinya *Trauma From Occlusion* (TFO) atau trauma oklusi pada

gigi pasien, hal tersebut didasarkan pada teori bahwa gangguan massa otot serta tulang rahang atau jaringan periodontal gigi akan berakibat pada cedernya jaringan periodontal. Hal tersebut juga berdasarkan observasi peneliti menemukan masih ada beberapa individu yang mengalami hal demikian. (Nofiah, Arofiati and Primanda, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tradisi *mappanetta'isi* merupakan kearifan lokal yang dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat bugis di kabupaten wajo berdasarkan dukungan keluarga yang diperoleh dari orang tua, nenek, paman atau orang yang dituakan dalam lingkungan masyarakat, selain itu kepercayaan dari masyarakat bugis dalam penelitian ini disertai dengan niat dan bacaan solawat serta anggapan bahwa setelah melakukan *mappanetta'isi* dapat membuat gigi menjadi lebih kuat, rapih dan tidak mudah tanggal/hilang, akan tetapi masyarakat yang melakukan *mappanetta'isi* tidak memahami secara umum terkait latar belakang dan manfaatnya dengan Kesehatan gigi, masyarakat hanya melakukan atas dasar arahan dari keluarga terdekat. Namun, berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa kondisi gigi masyarakat bugis wajo masih kuat dengan berdasarkan hasil pemeriksaan *American academy of periodontology* dengan mengukur kedalaman dan kehilangan perlekatan gigi masyarakat masih dalam kondisi normal, meskipun ditemukan dalam rongga mulutnya ada karies/gigi berlubang dan kehilangan gigi, akan tetapi kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh *personal hygiene* itu sendiri dari masyarakat dalam menjaga Kesehatan gigi. Tujuan penelitian melihat manfaat kearifan lokal *mappanetta'isi*.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuasi kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan dan menganalisis secara mendalam terhadap suatu kebudayaan/ tradisi dalam kelompok masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis secara mendalam terkait aktivitas *mappanetta'isi* sebagai suatu tradisi budaya kearifan lokal suku bugis di kabupaten wajo dalam menjaga kesehatan giginya. Untuk memperoleh informasi tersebut maka dilakukan observasi, *in depth interview* dan dokumentasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian dalam hal ini adalah peneliti harus terlibat langsung dalam proses penelitian, di sini peneliti berperan sebagai *interviewer* sekaligus *observer*. Wawancara dan observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti guna menggali data di lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian. Lokasi penelitian di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan dari 22 Maret – 22 April 2023. Sumber data pada penelitian ini berasal dari data primer yang diobservasi langsung melalui wawancara mendalam kepada 7 informan (5 informan biasa, 1 informan kunci dan 1 informan pendukung), pemilihan informan berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria informan telah melakukan aktivitas *mappanetta'isi*, bersedia menjadi informan, komunikatif dan sehat. Sedangkan data sekunder berasal dari data dinas Kesehatan/RISKESDAS 2018, buku-buku dan *journal* yang menjadi referensi terhadap judul penelitian yang diangkat.

Proses pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi yang berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dilakukan secara manual dengan analisis yang digunakan adalah analisis tematik, dimana analisis ini digunakan untuk mencari pola makna data dalam menemukan tema dengan menekankan identifikasi, analisis dan tafsir data kualitatif.

HASIL

Tabel 1.
Karkteristik Informan Berdasarkan Usia, Pekerjaan Dan Pendidikan Terakhir

| No. | Informan | Usia | Pekerjaan | Pendidikan Terakhir | Keterangan |
|-----|----------|------|-------------|---------------------|------------|
| 1. | D | 17 | Pelajar | SMA | IB |
| 2. | NH | 20 | Mahasiswa | S1 | IB |
| 3. | UK | 17 | Pelajar | SMA | IB |
| 4. | H | 15 | Pelajar | SMP | IB |
| 5. | N | 56 | Guru | S2 | IB |
| 6. | MI | 51 | Wiraswasta | S1 | IK |
| 7. | YSW | 24 | Dokter Gigi | S1 | IP |

Keterangan :

- IK : Informan Kunci
 IP : Informan Pendukung
 IB : Informan Biasa

Tabel 1 dapat di deskripsikan bahwa informan biasa dalam penelitian ini berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda mulai dari SMP hingga Sarjana/Magister. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya yang berkembang di tengah masyarakat yang kemudian menjadi suatu tradisi tidak melihat dari latar belakang pendidikan. Selain itu, usia yang bervariasi menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat bugis dalam pelaksanaan budaya *mappanetta'isi* sudah banyak dan telah dilakukan secara turun temurun. Adapun profil informan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Inisial D, berusia 17 tahun, ia merupakan anak SMA yang sejak kecil diperkenalkan oleh orang tua mereka untuk melakukan kegiatan *mappanetta'isi* yang awalnya hanya dibantu oleh orang tua mereka sejak usia 6 tahun dan saat ini masih tetap melakukan budaya tersebut, dan kondisi gigi masih dalam kondisi baik.
2. Inisial NH, berusia 20 tahun yang saat ini menempuh pendidikan S1 Ilmu perikanan di salah satu kampus Swasta di Kabupaten Wajo, NH sering mendapat informasi dari orang tua nya terkait tradisi *mappanetta'isi*, ia juga telah diperkenalkan oleh orang tua nya sejak kelas 1 SD dan awalnya dibantu oleh ibu nya untuk melakukan *mappanetta'isi* dan hingga kini masih terus melakukan.
3. Inisial UK, berusia 17 tahun, ia merupakan pelajar tingkat akhir di SMA, UK dalam kehidupan sehari-hari nya yang selalu di arahkan oleh orang tua nya dan sejak kecil sudah dibantu untuk melakukan *mappanetta'isi* dan saat ini masih terus melakukan budaya tersebut.
4. Inisial H, Perempuan suku bugis berusia 15 tahun, ia merupakan pelajar SMP yang tinggal Bersama nenek nya, ia sering mendapat informasi dari nenek nya terkait budaya *mappanetta'isi* sebagai upaya untuk menjaga kesehatan gigi nya dan hingga kini masih terus melakukan *mappanetta'isi*.
5. Inisial N, berusia 56 tahun merupakan seorang guru di salah satu SMA di kabupaten Wajo yang sampai saat ini masih rutin melakukan *mappanetta'isi* dan mengarahkan juga anak-anak nya melakukan *mappanetta'isi* dimana kondisi gigi N saat ini masih kuat akan tetapi sudah ada gigi yang hilang.
6. Inisial MI, Laki-laki suku bugis yang berusia 51 tahun, ia merupakan salah satu tokoh masyarakat bugis di kabupaten wajo yang sangat terbuka dan banyak berbagi cerita, mengenai tradisi yang masih berkembang di masyarakat hingga saat ini termasuk budaya *mappanetta'isi*. Pertama kali bertemu dengan MI atas usul dari teman, pengetahuan dan pengalaman beliau terhadap sikap dan perilaku masyarakat bugis sudah banyak.

7. Inisial YSW, Perempuan suku bugis berusia 24 tahun, YSW merupakan seorang perempuan berprofesi dokter gigi di salah satu klinik di kabupaten wajo yakni Klinik Wajo Indah, ia merupakan tenaga Kesehatan yang dipercaya oleh masyarakat terutama dalam hal melakukan perawatan terhadap Kesehatan gigi.

Berdasarkan penelusuran data yang dilakukan mulai dari tanggal 22 Maret – 22 April 2023 dengan menggunakan triangulasi maka didapatkan sebagai berikut:

1. Informasi tentang Kepercayaan

Kepercayaan dalam penelitian ini adalah aktivitas *mappanetta'isi* dianggap benar oleh masyarakat bugis di Kabupaten Wajo walaupun belum mengerti dasarnya atau alasannya, sehingga melakukan atau tidak melakukan budaya lokal seperti *mappanetta'isi*. Hasil wawancara dengan informan mengenai Kepercayaan terhadap *mappanetta'isi*, peneliti memperoleh jawaban sebagai berikut:

“mappanetta'isi saya lakukan karena saya dapat informasi dari keluarga terutama ibu bahwa gigi itu bisa kuat, tidak cepat ompong dan bisa menjaga agar gigi lebih sehat, tapi sampai sekarang belum tau apa hubungannya dengan Kesehatan gigi, karena begitumi kita selaluji percaya apa yang na bilang orang tua” (NH, 20 Tahun, 22 Maret 2023).

Terkait dukungan dari keluarga, hal yang sama juga disampaikan oleh informan H, UK, D dan N bahwa yang memberikan informasi *mappanetta'isi* hingga saat ini masih terus terlaksana adalah orang tua, paman, nenek dan orang yang dituakan dalam lingkup masyarakat. Berbeda dengan informan NH, terkait apakah ada hal yang dipercaya selain karena dukungan keluarga, informan UK menyampaikan bahwa:

“mappanetta'isi ini saya percaya lakukan karena ada juga yang selalu di ajari ka sama mama ku kalau mau mulai mappanetta' harus di awali sama niat biasa juga pake sholawat baru ku panetta'mi gigi ku” (UK, 17 Tahun, 22 Maret 2023)

Selanjutnya jika di gali lebih dalam terkait niat yang digunakan, informan UK menyampaikan sebagai berikut:

“niatnya itu pake bahasa biasa ji, kalau mama ku sendiri biasa iini nasuruhkan ka “uniakengngi wala pabbura panetta'isi karena allah ta'ala, barakallahilaha illallah barakallah kumfayakun” baru ku tambahmi juga biasa salawat allahummashalli ala saidina muhammad wa ala ali sayidina Muhammad”.

Terkait mengapa tradisi *mappanetta'isi* masih terus lestari dan bertahan hingga kini, informan N menyampaikan sebagai berikut:

“mappanetta'isi ini saya lakukan sampai sekarang dan saya percaya karena ajaran orang tua dulu, dulu kan masih belum ada pendidikan tentang Kesehatan gigi jadi kami dulu itu selaluji ikuti arahan orang tua, beda dengan sekarang yang banyak sekalimi perawatan gigi, dulu itu juga selaluki disuruh untuk lihat gigi nya orang orang dulu, karena kan memang gigi nya itu kuat-kuat karena mappanetta'isi, dulu itu jarang sekali ada gigi nya yang tanggal, jadi kami ikutimi sampai sekarang” (N, 56 Tahun, 23 Maret 2023).

Selanjutnya ditanyakan lebih mendalam terkait apakah juga orang tua sekarang berperan mewariskan ke anak-anak sebagai generasi selanjutnya, informan N menyampaikan sebagai berikut:

“mappanetta'isi ini juga disampaikan ke anak-anak sekarang juga, dan alhamdulillah anak-anak juga melakukan hal yang sama yang saya lakukan dan sampai sekarang alhamdulillah masih kuat-kuat semua mereka gigi nya.” (N, 56 Tahun, 23 Maret 2023).

Dalam menggali informasi terkait kepercayaan informan, Sebagian besar menyampaikan bahwa melakukan *mappanetta'isi* ini karena bukan murni atas kepercayaan informan melainkan informasi yang disampaikan oleh orang tua dan juga contoh yang selalu diperlihatkan bahwa gigi nya kuat, berbeda hal nya disampaikan oleh Informan YSW:

“akan tetapi sampai sekarang untuk secara medis kemungkinan belum pernah ada penelitian mengenai mappanetta'isi, atau penelitian menggigit secara keras yang akan menyebabkan gigi itu menjadi kuat, namun pandangan saya sendiri memang bisa terjadi gigi itu kuat” (YSW, 24 Tahun, 22 Maret 2023).

Selanjutnya jika digali lebih dalam terkait hubungannya dengan Kesehatan gigi jika menggigit kain, informan YSW menyampaikan sebagai berikut:

“mappanetta'isi yang dilakukan menurutku akan berdampak pada Kesehatan gigi dalam hal ini terjadi ankilosis, ankilosis itu berupa menyatunya akar gigi dengan tulang alveolar sehingga mungkin masyarakat beranggapan bahwa gigi itu kuat, karena memang jika ada tekana besar maka akan menimbulkan penipisan ligamen periodontal gigi” (YSW, 24 Tahun, 22 Maret 2023).

Terkait apakah bisa menghentikan serta meninggalkan tradisi ini, informan YSW menyampaikan bahwa:

“kita tidak bisa serta merta menghentikan kebiasaan masyarakat tersebut, cuman kita hanya bisa mengedukasi bahwa sebenarnya gigi itu tidak kuat namun dapat terjadi penyakit yang jika dilakukan dengan keras bisa menyebabkan kelainan di sekitar akar gigi” (YSW, 24 Tahun, 22 Maret 2023).

Menurut kepercayaan Informan, budaya *mappanetta'isi* ini merupakan kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang dianggap dapat membantu dalam menjaga Kesehatan gigi, namun menurut tenaga Kesehatan dokter gigi, budaya ini belum ada penelitian sebelumnya, sehingga memiliki beberapa resiko yang dapat terjadi seperti ankilosis gigi.

2. Informasi tentang Kesehatan Gigi

Kesehatan gigi yang dimaksud pada penelitian ini adalah dampak yang dirasakan oleh masyarakat pada saat melakukan *mappanetta'isi*, melalui pemeriksaan gigi menurut *American Academy of Periodontology* (AAPD).

Tabel 2.
Distribusi Informan berdasarkan Merokok atau Tidak Merokok

| No. | Informan | Merokok | |
|-----|----------|---------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| 1. | D | | V |
| 2. | NH | | V |
| 3. | UK | | V |
| 4. | H | | V |
| 5 | N | | V |

Tabel 2 di sebutan bahwa diantara keseluruhan informan semua memiliki kesamaan tidak merokok, sehingga hal tersebut juga mendukung bagaimana kebersihan dan Kesehatan gigi mereka.

Tabel 3. Distribusi Informan berdasarkan Kunjungan ke dokter gigi

| No. | Informan | Kunjungan | | | |
|-----|----------|-------------------|-----------------|-------------------|--------------------------|
| | | < 1 kali se tahun | 2 kali se tahun | > 2 kali se tahun | Tidak Pernah sama sekali |
| 1. | D | | V | | |
| 2. | NH | | V | | |
| 3. | UK | | | V | |
| 4. | H | | V | | |
| 5. | N | | V | | |

Tabel 3, terkait frekuensi informan berdasarkan jumlah kunjungan ke dokter gigi selama se tahun diperoleh 5 orang memiliki kunjungan 2 kali se tahun ke dokter gigi dan 1 orang > 2 kali se tahun. Hal tersebut disampaikan oleh informan secara langsung, Adapun informan yang memiliki kunjungan lebih 2 kali se tahun karena informan melakukan pembersihan karang gigi. Terkait frekuensi informan berdasarkan kegoyangan gigi menurut Miller diperoleh dari 5 orang sebagai informan ditemukan secara umum semua informan memiliki derajat kegoyangan gigi sebanyak 5 orang kategori derajat 1 yaitu kegoyangan gigi ringan. Hal ini terjadi karena rata rata dari informan menyampaikan melakukan *mappanetta'isi* dan rutin ke dokter gigi 2 kali se tahun sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan gigi masih terjaga dengan baik.

Tabel 4. Distribusi Informan berdasarkan Kehilangan perlekatan (*loss of attachment/LOA*)

| No. | Informan | Derajat | | |
|-----|----------|---------------|-----------------|---------------|
| | | <i>Slight</i> | <i>Moderate</i> | <i>Severe</i> |
| 1. | D | V | | |
| 2. | NH | V | | |
| 3. | UK | V | | |
| 4. | H | V | | |
| 5. | N | V | | |

Keterangan:

- Slight : 1-2 mm LOA
- Moderate : 3-4 mm LOA
- Severe : > 4mm LOA

Tabel 4, terkait frekuensi informan berdasarkan kehilangan perlekatan atau *loss of attachment* diperoleh dari 5 orang sebagai informan ditemukan secara umum semua informan memiliki derajat kehilangan perlekatan kategori *slight* yakni kehilangan perlekatan 1-2 mm LOA dimana hal ini sejalan dengan kondisi kegoyangan gigi yang masih berada pada derajat 1 dan masih termasuk dalam kondisi fisiologis.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian mengenai Budaya *mappanetta'isi* sebagai kearifan lokal suku bugis dalam upaya menjaga Kesehatan gigi di Kabupaten Wajo adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Berdasarkan hasil penelitian terkait budaya *mappanetta'isi* sebagai kearifan lokal suku bugis dalam upaya menjaga Kesehatan gigi ditemukan beberapa kode yang muncul, yang disajikan dalam bentuk matriks di bawah ini:

Matriks analisis tematik (thematic analysis) (Kepercayaan) budaya *mappanetta'isi*, kode yang muncul sebagai berikut:

- 1) Gigi terasa lebih kuat, tidak goyang, rapih dan tidak mudah tanggal atau hilang
- 2) Disertai niat dari bahasa setempat dan sholawat
- 3) Dilakukan secara turun temuru
- 4) Secara medis berpotensi terjadinya ankilosis dan penipisan ligamentum periodontal gigi

Berdasarkan analisis tematik yang dilakukan didapatkan bahwa kepercayaan masyarakat dalam melakukan *mappanetta'isi* sangatlah kuat, masyarakat bugis wajo beranggapan bahwa saat mereka melakukan aktivitas tersebut maka akan merasakan perubahan pada gigi nya seperti Gigi terasa lebih kuat, tidak goyang, rapih dan tidak mudah tanggal. Gigi yang dirasakan kuat, tidak goyang, rapih dan tidak mudah tanggal merupakan persepsi subjektif dari pelaku *mappanetta'isi* sebagai respon jaringan terhadap aktivitas *mappanetta'isi*, dimana hal ini sejalan dengan penelitian bahwa pemberian tekanan yang tepat dapat menggerakkan gigi tanpa mengakibatkan kerusakan pada gigi maupun perlekatan pada tulang. Tekanan yang diaplikasikan pada mahkota gigi akan diteruskan ke akar, ligamen periodontal dan tulang alveolus, akibatnya terbentuk daerah tekanan dan daerah tegangan pada struktur ini sehingga gigi dapat bergerak melalui prinsip remodeling tulang.(Ratya Utari *et al.*, 2007).

Selain persepsi subjektif yang disampaikan oleh pelaku *mappanetta'isi*, hal lain yang menambah kepercayaan masyarakat sehingga saat ini masih melakukan *mappanetta'isi* adalah adanya niat atau ucapan berdasarkan kepercayaan dan bahasa setempat serta bacaan solawat yang memiliki nilai spiritual yang dipercaya jika membaca bacaan tertentu maka akan menambahkan kemandirian aktivitas yang akan lakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nisa and Pradana, 2023) bahwa Sholawat akan menghadirkan pengaruh yang luar biasa terhadap ketenangan jiwa manusia apabila diamalkan dengan ikhlas dan penuh cinta kepada Nabi. Sehingga dengan adanya hal tersebut maka akan berdampak pada kepercayaan masyarakat, dimana menurut (Putri, 2017) kepercayaan merupakan suatu keadaan psikologis yang terdiri dari niat untuk menerima kerentanan berdasarkan harapan positif yang diharapkan.

Kepercayaan masyarakat bugis wajo terhadap *mappanetta'isi* selain karena persepsi dan niat atau bacaan yang mereka Yakini, *mappanetta'isi* ini dianggap sebagai warisan leluhur yang disampaikan dari generasi ke generasi, hal tersebut sejalan dengan pandangan dari penelitian terkait masyarakat suku bajo meyakini dukun karena warisan leluhur mereka yang telah dipercayai secara turun temurun dan sudah dibuktikan sendiri keberhasilannya oleh masyarakat suku Bajo.(Ratu, Syahrani and Asrina, 2022). Kepercayaan masyarakat bugis wajo terhadap *mappanetta'isi* ini merupakan suatu perilaku yang berkembang yang juga harus dipahami apa saja kemungkinan dampak yang akan dirasakan oleh individu, salah satu kemungkinan yang bisa terjadi jika kebiasaan ini di praktekan secara terus menerus adalah adanya tekanan yang berlebih dari pelaku *mappanetta'isi* maka akan menimbulkan ankilosis gigi, yakni menyatunya tulang alveolar dengan akar gigi, tentu dengan adanya hal tersebut maka akan berdampak negatif terhadap kondisi jaringan pendukung gigi, dimana menurut Rahayu dkk 2014, bahwa Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut penduduk di negara berkembang adalah sikap dan perilaku. Sikap dikatakan sebagai respon evaluatif, yang hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi. Sikap dapat merupakan suatu pengetahuan, tetapi yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan itu.(Rahayu, Widiati and Widyanti, 2014).

Berdasar pada aspek pengetahuan yang diukur dari tingkat pendidikan informan dari SMP hingga jenjang sarjana, peneliti mendapatkan beberapa informan dalam melakukan budaya *mappanetta' isi* lebih baik kedepannya untuk lebih banyak memberikan edukasi kepada masyarakat terkait perawatan gigi yang baik menurut medis modern, karena telah banyak jenis perawatan dental yang bisa dilakukan oleh masyarakat tanpa harus melakukan budaya sebelumnya yang belum memiliki bukti objektif terkait hasil yang dirasakan oleh individu. Berdasarkan analisis peneliti di lapangan bahwa kepercayaan masyarakat bugis wajo terhadap *mappanetta' isi* masih sangat kuat hingga saat ini, hal ini karena masyarakat beranggapan bahwa mereka telah di arahkan oleh generasi sebelumnya untuk melanjutkan tradisi tersebut, selain itu mereka juga percaya bahwa setelah mereka melakukan aktivitas *mappanetta' isi* dapat membuat gigi tetap kuat dan tidak mudah tanggal.

2. Kesehatan Gigi

Kesehatan gigi pada penelitian ini terkait dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat pada saat melakukan *mappanetta' isi* melalui pemeriksaan gigi yang dilakukan pada informan. Matriks analisis tematik (thematic analysis) (Kesehatan Gigi) budaya *mappanetta' isi*, kode yang muncul sebagai berikut:

- 1) Kunjungan ke dokter gigi
- 2) Tidak merokok
- 3) Kegoyangan gigi
- 4) Kehilangan perlekatan

Berdasarkan matriks yang ditemukan oleh penulis, dijelaskan bahwa *mappanetta' isi* yang dilakukan oleh masyarakat bugis memiliki beberapa dampak yang telah dirasakan oleh informan, hal tersebut di peroleh dari hasil wawancara pelaku *mappanetta' isi*, mayoritas selain menjalankan tradisi hingga saat ini informan masih secara rutin berkunjung ke dokter gigi, hal ini sejalan dengan penelitian bahwa Kunjungan ke dokter gigi secara rutin minimal 6 bulan sekali disarankan untuk tindakan pencegahan karies, memungkinkan deteksi dini dan intervensi tepat waktu, mengurangi beban penyakit serta mengurangi biaya pengobatan.(Retnowati, 2022). Selain frekuensi kunjungan ke dokter gigi, aktivitas *mappanetta' isi* yang disertai dengan kebiasaan tidak merokok akan dapat membantu menjaga Kesehatan gigi, hal ini sejalan dengan penelitian bahwa Faktor lain yang menyebabkan masyarakat mempunyai kondisi kesehatan gigi yang buruk adalah faktor perilaku seperti merokok, pola makan yang tidak teratur, banyak mengkonsumsi makanan manis, kurang asupan nutrisi dan jarang berkunjung ke dokter gigi.(Sari;, 2019).

Pemeriksaan kegoyangan gigi yang dilakukan pada informan diharapkan memiliki hubungan dalam budaya *mappanetta' isi* yang sejatinya hanya menimbulkan kegoyangan gigi yang normal dengan berada pada grade derajat 1, selain itu berdasarkan distribusi kehilangan perlekatan gigi diperoleh grade *slight* yakni 1-2 mm LOA, dimana kategori tersebut masuk dalam kategori normal, sehingga dari apa yang telah didapatkan pada informan budaya *mappanetta' isi* ini tidak memiliki dampak negatif pada Kesehatan gigi. Kebiasaan *mappanetta' isi* pertama kali di sejatinya pertama kali di sosialisasikan oleh keluarga terdekat pada masyarakat bugis seperti orang tua yang dilakukan kepada anak-anak nya pada usia 5-6 tahun atau Ketika gigi permanent pernah tumbuh/erupsi yang dilakukan secara berurutan selama 7 hari dalam rentang waktu yang dibutuhkan sekitar 2-3 menit tiap pelaksanaan meskipun dalam sesi wawancara informan tidak memiliki alasan pasti terkait penentuan waktu tersebut, pelaksanaan selanjutnya tidak dilakukan secara terus menerus, melainkan hanya dilakukan berdasar kebutuhan saja dan waktunya tetap pada pagi hari, hal ini sejalan dengan penelitian Iskandar 2012, bahwa Pada area terjadinya tekanan karena pengaruh alat yang digigit pada gigi, ujung saraf yang terdistorsi akan

melepaskan *neurotransmitter vasoaktif*. Mekanoreseptor dari saraf mengandung berbagai neuropeptida, seperti substansi P, *vasoactive intestinal polypeptide* (VIP), dan *calcitonin gene-related peptide* (CGRP). Neuropeptida tersimpan dalam ujung saraf dan akan dilepaskan jika ujung saraf mengalami distorsi. Neuropeptida ini bertindak sebagai neurotransmitter. Ketiga neuropeptida ini merupakan vasodilator, yang akan meningkatkan aliran vaskular dan permeabilitas vaskular, menstimulasi ekstrasvasasi plasma, serta mempercepat migrasi leukosit keluar dari kapiler menuju ke jaringan. Sel yang bermigrasi ini mensekresikan banyak molekul pembawa sinyal, termasuk sitokin dan *growth factors*, yang menstimulasi remodeling matriks ekstraseluler pada ligamen periodontal dan tulang alveolar. CGRP juga menstimulasi osteoblast dan menghambat osteoklast sehingga penting bagi pembentukan tulang baru. (Iskandar, 2012).

Pada beberapa informan, diperoleh Sebagian besar mengalami gigi yang cukup kuat dengan berdasar pada data pemeriksaan dari AAPD, akan tetapi masih ditemukan pula informan yang memiliki kehilangan gigi dan karies, hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh dari *personal hygiene* masyarakat itu sendiri, dimana menurut teori *health belief model* terhadap upaya perilaku menjaga kesehatan merupakan hasil dari keyakinan individu dalam mengambil keputusan untuk mau melakukan atau tidak mau melakukan perilaku kesehatan, dan teori HBM juga digunakan untuk memprediksi berbagai macam perilaku kesehatan dari banyaknya keyakinan mengenai Kesehatan sehingga berpengaruh terhadap *personal hygiene*, hal ini juga sejalan dengan penelitian Aliudin dkk bahwa ada hubungan yang cukup kuat antara *pendekatan health belief model* dengan penerapan protokol kesehatan 3M pada masyarakat. (Aristi, Intan Putri Swari, 2020) (Fairus Prihatin Idris, Andi Asrina, 202AD)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang budaya *mappanetta'isi* sebagai kearifan lokal suku bugis dalam upaya menjaga Kesehatan gigi di Kabupaten Wajo, maka dapat di simpulkan sebagai berikut: Dukungan keluarga pada masyarakat bugis yang melakukan tradisi *mappanetta'isi* berupa memperkenalkan dan mengajarkan kepada generasinya sehingga menjadi pola yang turun temurun dan dianggap sebagai suatu hal yang memiliki dampak positif terhadap kesehatan gigi mereka, Kepercayaan masyarakat masih sangat kuat, hal ini disebabkan oleh pengalaman bagi pendahulunya sehingga sampai saat ini tetap dipercaya *mappanetta'isi* bisa menguatkan gigi, selain itu pemahaman mereka yang secara turun temurun menjadikan budaya itu sebagai warisan nenek moyang mereka serta adanya ucapan atau niat yang disertai bacaan solawat menjadikan masyarakat lebih percaya, Pengetahuan masyarakat terkait budaya *mappanetta'isi* sampai saat ini tidak di ketahui secara pasti seperti awal mula hingga durasi dan waktu pelaksanaan, akan tetapi masyarakat hanya mengikuti informasi dan arahan, Kesehatan gigi pada budaya *mappanetta'isi* berdasarkan pemeriksaan dari *american academy of periodontology* terkait kegoyangan dan kehilangan perlekatan gigi diperoleh tidak memiliki dampak yang negatif terhadap perubahan patologis pada kondisi Kesehatan gigi, hal ini menurut informan setelah di opservasi tidak memiliki keluhan terhadap kondisi Kesehatan gigi mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendanai Penelitian Dasar Perguruan Tinggi ini, kepada pihak Universitas Muslim Indonesia yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan dalam pengembangan pengetahuan dan Kepada Pemerintah Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan sebagai lokasi penelitian serta semua informan yang telah bersedia terlibat dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, A.S. (2015) *Sistem Pengobatan Gigi Tradisional Omprong di Kalangan Masyarakat Desa Tlahap Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara.*, Ekp.
- Andi Asrina et.al (2018) ‘Dole-Dole Tradition in Health Seeking Behavior of Buton Society, Southeast Sulawesi’, *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(7), pp. 145–150. Available at: <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.00629.0>.
- Aristi, Intan Putri Swari, M.S. (2020) ‘Analisis Teori Health Belief Model Terhadap Tindakan Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar’, *Journal of Health Science and Prevention*, 4(1), pp. 7–13.
- Asrina, A. et al. (2022) ‘Pengaruh Edukasi Pengelolaan Stres Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penyintas Kanker Dan Keluarga Pada Anggota Komunitas Think Survive Kota Makassar’, *Wal’afiat Hospital*, 03(01), pp. 50–58. Available at: <https://whj.umi.ac.id/index.php/whj/article/view/whj3106>.
- Bangun, D.A.R.B., Mokalu, B.J. and Suwu, E.A.A. (2021) ‘Peran Keluarga Batak Karo Dalam Melestarikan Budaya Gendang Guro-Guro Aron Di Manado Sulawesi Utara’, *Journal ilmiah society*, 1(1), pp. 1–10.
- Fairus Prihatin Idris, Andi Asrina, A.A.A. (202AD) ‘Hubungan Pendekatan Health Belief Model Dengan Penerapan Dengan Penerapan Protokol Kesehatan 3M Di Poliklinik Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Umum Manokwari’, *Journal of Muslim Community Health*, 3(3), pp. 95–109. Available at: <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.9.1175>.
- Friedman, M.M. (2010) *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik. Edisi 5. Jakarta: EGC, EGC. Jakarta: EGC.* Available at: https://perpus.univpancasila.ac.id/index.php/index.php?p=show_detail&id=108333.
- Humaeni, A. (2015) ‘RITUAL, KEPERCAYAAN LOKAL DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT CIOMAS BANTEN’, *el-harakah*, 17(2), pp. 157–181.
- Iskandar, P. (2012) ‘Aspek Biologis Pergerakan Gigi Ortodontik’, *Makasar Dental Journal*, 1(3), pp. 1–8.
- Karman, N. (2015) ‘Construction Of Social Reality As Thought Movement (Theoretical Review On Social Construction of Reality Peter L. Berger)’, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), p. 122226.
- Kementerian Kesehatan RI (2018) ‘Riskendas 2018’, *Laporan Nasional Riskesndas 2018*, 44(8), pp. 181–222.
- Mientarini, E.I., Sudarmanto, Y. and Hasan, M. (2018) ‘Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Fase Lanjutan Di Kecamatan Umbulsari Jember’, *Ikesma*, 14(1), p. 11. Available at: <https://doi.org/10.19184/ikesma.v14i1.10401>.
- Muhamad Nizar (2017) ‘Pemberantasan dan Penanggulangan TUBERKULOSIS (Edisi Revisi)’, p. 233.
- Nisa, A.R. and Pradana, H.H. (2023) ‘Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Dari Manusia Sebagai Makhluk Transendental’, *Psyho Aksara*, 1(1), pp. 81–89.

- Nofiah, N., Arofiati, F. and Primanda, Y. (2020) 'Pengaruh Mendengarkan Dan Membaca Sholawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Post Op Orif Di Rsud Ngudi Waluyo Wlingi', *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1), pp. 293–302. Available at: <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.415>.
- Novitasari, M.K., Wowor, V. and Kaunang, W.P.J. (2014) 'Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Sma Negeri 1 Manado Tentang Dampak Merokok Bagi Kesehatan Gigi Dan Mulut', *e-GIGI*, 2(2). Available at: <https://doi.org/10.35790/eg.2.2.2014.5833>.
- Oyebode, O. *et al.* (2016) 'Use of traditional medicine in middle-income countries: A WHO-SAGE study', *Health Policy and Planning*, 31(8), pp. 984–991. Available at: <https://doi.org/10.1093/heapol/czw022>.
- Parwata, I.M.O.A. (2016) 'Obat Tradisional', *Jurnal Keperawatan Universitas Jambi*, p. 218799. Available at: https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/a6a48203e23370286113d07440fa07ef.pdf.
- Putri Abadi, N.Y.W. and Suparno, S. (2019) 'Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), p. 161. Available at: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.161>.
- Putri, N.A. (2017) 'Kepercayaan (Trust) Masyarakat Suku Dayak Benuaq Pada Pengobatan Tradisional Belian', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), pp. 419–424. Available at: <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4429>.
- Rahayu, C., Widiati, S. and Widyanti, N. (2014) 'Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Status Kesehatan Periodontal Pra Lansia di Posbindu Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya', *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 21(1), p. 27. Available at: <https://doi.org/10.22146/majkedgiind.8515>.
- Randiana Windirianti *et al.* (2021) 'Etnomedicine Melalui Penggunaan Daun Cemangi pada Masyarakat Pammana Kabupaten Wajo', *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), pp. 181–190. Available at: <https://doi.org/10.56338/pjkm.v11i2.2157>.
- Ratu, A., Syahrani, T. and Asrina, A. (2022) 'Peran Dukun Dalam Pengobatan Tradisional Pada Suku Bajo Di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone', 3(2), pp. 77–86.
- Ratya Utari, T. *et al.* (2007) 'Pergerakan Gigi dan Remodeling Tulang Maksila Regio Anterior di Akhir Perawatan Ortodontik Teknik Begg Maloklusi Angle Klas I dengan Insisivus Maksila Protusif : Penelitian Deskriptif Observasional', *Mutiara Medika*, 7(2), pp. 57–60.
- Retnowati, D. (2022) 'Dampak Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Perilaku Kunjungan Ke Dokter Gigi Pada Anak Usia 6-12 Tahun: Scoping Review', *JIKG (Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi)*, 5(2), pp. 15–25. Available at: <https://doi.org/10.23917/jikg.v5i2.20529>.
- Rosyadi, R. (2014) 'Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun – Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya', *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6(3), p. 431. Available at: <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i3.173>.

- Sari, M.T.S. (2019) 'Quartic spline collocation methods for elliptic partial differential equations', *Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi*, 2(1), pp. 198–221. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.amc.2004.08.041>.
- Sutana, I.G., Sinarsari, N.M. and Dwipayana, A.A.P. (2021) 'Nginang: Kebiasaan Masyarakat Tradisional Dalam Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut', *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 4(2), p. 123. Available at: <https://doi.org/10.25078/jyk.v4i2.2698>.
- Tulak, F.O. (2013) 'Peranan Trauma Oklusi Terhadap Terjadinya Periodontitis', *e-GIGI*, 1(2), pp. 1–3. Available at: <https://doi.org/10.35790/eg.1.2.2013.3223>.
- Uno, H.B. (2023) *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*, Bumi Aksara. Jakarta.
- WHO (2022) *Global oral health status report oral health by 2030*.
- Wilson, N.J. *et al.* (2019) 'Oral health status and reported oral health problems in people with intellectual disability: A literature review', *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 44(3), pp. 292–304. Available at: <https://doi.org/10.3109/13668250.2017.1409596>.
- Wirata, I. N., *et. a.* (2018) 'Pengaruh Tradisi Mesatua Sebagai Metode Pendekatan Kelompok Teman Sebaya Dalam Upaya Merubah Perilaku Menyikat Gigi Siswa SDN 5 Sayan Ubud Gianyar Tahun 2016.', *JURNAL SKALA HUSADA (THE JOURNAL OF HEALTH)*, 152(3), p. 28.